

KAJIAN PENGEMBANGAN ILMU TAUHID/ KALAM

Mulyono

Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Telp. 081334691166, e-mail: mulyonouin@gmail.com

Abstract

Learning Sciences Tauhid / Kalam became a problem faced by all educators of Islam, both within schools, madrasah, Islamic schools, the board taklim to the college environment. Because the problems discussed in monotheism itself is the abstract / invisible. Therefore, educators should use different approaches in the assessment and development Science of Tauhid / Kalam, including: (1) theological approach (naqli), (2) a philosophical approach (aqli), (3) theoretical approach, and (4) contextual approach and applicative. The learning strategies that can be used to achieve competency standards students, can be done through: (1) The models of innovative learning, (2) Use the maximum learning media, (3) Assessment of the proportion from the beginning until the end of the lesson, (4) Materials Science of Tauhid should be linked to other sciences related to and supportive.

Key words: Study development, science Tauhid/Kalam

Pendahuluan

Kita harus mengakui bahwa pembelajaran Ilmu Tauhid atau aqidah Islamiyah menjadi problem yang dihadapi oleh semua pendidik Islam, baik Kyai/Ustdaz di pesantren maupun majelis-majelis taklim, guru-guru di madrasah dan sekolah maupun dosen agama di lingkungan perguruan tinggi baik umum (PTU) maupun agama (PTAI). Karena persoalan-persoalan yang dibahas dalam tauhid itu sendiri memang hal yang abstrak/gaib. Kalau ustdaz, guru dan dosen tidak pandai-pandai menggunakan berbagai pendekatan dan metode yang tepat, maka proses pembelajaran bidang tauhid/aqidah/kalam menjadi kurang efektif dan tidak mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Karena peserta didik secara umum pura-pura mendengar dengan serius walaupun dalam kenyataannya tidak serius, sehingga karena kurang keseriusan inilah menyebabkan kompetensi dasar, standar kompetensi serta indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran ini kurang berhasil secara optimal.

Hal itu sebagaimana diungkap oleh seorang Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri I Batu Jawa Timur, Dra. Hj. Umi Tsulatsah, "Selama mengajar PAI, saya mengalami kesulitan sewaktu mengajar pada materi tauhid/aqidah karena seringkali siswa apalagi di sekolah umum kurang memperhatikan". Sewaktu berdiskusi dengan penulis, maka penulis mengusulkan agar dalam pembelajaran materi tauhid/aqidah mengurangi metode ceramah dan sekali waktu menggunakan media VCD Harun Yahya atau media lain yang terkait.

Hasil diskusi tersebut gayung bersambut, tidak lama kemudian dari instansi terkait ada Proyek Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Guru PAI tersebut (Bu Umi Tsulatsah) akhirnya mengembangkan gagasan tersebut dalam bentuk proposal dan sekaligus kegiatan penelitian dengan diberi judul "Peningkatan Pemahaman Iman Kepada Hari Kiamat Melalui Multi Media VCD Harun Yahya di Kelas XII IPS- 2 SMA Negeri I Batu". Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) siswa merasa senang karena adanya suasana belajar yang tidak monoton, (2) Siswa dapat memahami materi

keimanan secara tepat, cepat, efisien sekaligus aplikasinya, (3) siswa merasa puas dengan adanya contoh-contoh kongkrit tentang tanda-tanda datangnya Hari Kiamat, (4) guru merasa ringan dalam memahamkan siswa tentang hal-hal yang bersifat sam'iyat (masalah ghaib) mengetahui tanda-tanda Kiamat secara lebih obyektif, (5) guru dan siswa merasa lebih komunikatif tentang materi yang diajarkan, (6) guru merasa lebih ringan untuk mengadakan penilaian secara proporsional, (7) tingkat pemahaman siswa maupun daya serap mereka terhadap materi iman kepada Hari Akhir semakin baik.

Kesimpulan akhir dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Tsulatsah (2007) tersebut adalah pembelajaran iman kepada Hari Kiamat melalui Multi Media VCD Harun Yahya dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang materi iman kepada Hari Kiamat melalui media pembelajaran agama yang tepat dan efektif.

Sebagaimana dipertanyakan oleh Amin Abdullah (2000) mengapa terjadi kesenjangan jarak yang begitu lebar antara "teori" dan "praxis" dalam Kajian Kalam, antara "idealitas" dan "realitas", antara "teks" dan "konteks", mendorong munculnya pertanyaan yang bersifat akademis: bagaimana hal demikian dapat dijelaskan? Mengapa materi Ilmu Kalam, lebih-lebih aspek metodologinya, tidak dapat dikembangkan sedemikian rupa, tidak seperti halnya yang terjadi pada disiplin-disiplin ilmu yang lain sehingga diharapkan dapat memberi bekal yang cukup bagi konsumennya untuk mengarungi samudra kehidupan era baru era industri dan post industri. Mengapa seringkali timbul dalam diri umat Islam bahwa mereka adalah selalu minoritas, padahal dalam statistik mereka adalah mayoritas? Mengapa umat Islam mengalami disartikulasi politik meskipun mereka mayoritas? Adakah andil yang diduga dapat disumbangkan oleh Ilmu Kalam dalam konflik etnik, ras, suku, dan agama?

Problematika Studi Ilmu Tauhid/Kalam

Menurut pengamatan dalam penelitian Fazlur Rahman, salah satu

penyebab tidak berkembangnya disiplin keilmuan Kalam khususnya atau studi-studi keislaman pada umumnya adalah lebih dari segi materi maupun metodologi yang dipisahkannya dan dihindarinya pendekatan dan pemahaman filosofis dalam batang tubuh kerangka keilmuan Kalam. Menurutny, disiplin ilmu filsafat dan pendekatan filosofis pada umumnya sangat membantu untuk menerobos kemacetan, bahkan jalan buntu yang dihadapi oleh ilmu-ilmu apapun. Lebih lanjut dikatakan bahwa:

“Philosophy is, however, a perennial intellectual need and has to be allowed to flourish both for its own sake of other disciplines, since it inculcates a much-needed analytical-critical spirit and generates new ideas that become important intellectual tools for other sciences not least for religion and theology. Therefore a people that deprives itself of philosophy necessarily exposes itself to starvation in terms of fresh ideas - in fact it commits intellectual suicide”.
(Fazlur Rahman, 1982:157-8).

Ungkapan Fazlur Rahman tersebut mengindikasikan bahwa bagaimanapun juga filsafat adalah merupakan alat intelektual yang terus menerus diperlukan. Untuk itu, ia harus boleh berkembang secara alamiah, baik untuk pengembangan filsafat itu sendiri maupun untuk pengembangan disiplin-disiplin keilmuan yang lain. Hal demikian dapat dipahami, karena filsafat menanamkan kebiasaan dan melatih akal-pikiran untuk bersifat kritis-analitis dan mampu melahirkan ide-ide segar yang sangat dibutuhkan, sehingga dengan demikian ia menjadi alat intelektual yang sangat penting untuk ilmu-ilmu yang lain, tidak terkecuali agama dan teologi (kalam). Oleh karena itu menurut Amin Abdullah (200), orang yang menjauhi filsafat dapat dipastikan akan mengalami kekurangan energi dan kelesuan darah dalam arti kekurangan ide-ide segar dan lebih dari itu, ia telah melakukan bunuh diri intelektual.

Kelesuan berpikir dan berijtihad dalam bidang Ilmu Kalam bukannya hanya datang belakangan ini. Menurut penelitian Muhammad Abid al-Jabiri (1990:497-8), hampir selama 400 tahun lebih, yakni dari tahun 150 sampai dengan 550 Hijriyyah, seluruh khazanah intelektual Muslim yang tertulis dalam bahasa Arab (kitab kuning), khususnya yang berbasis pada pemikiran kalam selalu menyerang dan memojokkan filsafat, baik sebagai pendekatan,

metodologi maupun disiplin. Akibatnya dapat diduga, pendekatan dan pemahaman filosofis terhadap realitas keberagamaan pada umumnya, dan realitas keberagamaan Islam khususnya kurang begitu dikenal dan begitu berkembang dalam alam pikiran Muslim era kontemporer.

Apa yang dirisaukan oleh Fazlur Rahman (1982), Al-Jabiri (1990) maupun Amin Abdullah (2000) tersebut memang benar adanya kalau kita secara jujur mencermati lebih mendalam maka beberapa Studi Keislaman yang dikembangkan oleh Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) yang meliputi: UIN, IAIN, STAIN, maupun PTAIS ibarat benda berada pada tataran awang-awang yaitu di daerah awan/mendung yang tidak sampai pada wilayah langit sehingga berjumpa para malaikat, juga tidak menginjak di bumi sehingga berjumpa dengan kehidupan makhluk hidup. Salah satu studi keislaman yang dimaksud adalah Ilmu Tauhid/Kalam. Idealnya kajian Ilmu Tauhid/Kalam yang dikembangkan di lingkungan PTAI mampu mendorong para pengkaji/mahasiswa memiliki kekokohan aqidah dan kedalaman spiritual sehingga mendorong mereka untuk menjadi ahli ibadah/dzikir selayaknya dilakukan oleh penduduk langit yaitu para malaikat sekaligus mendorong mereka beramal shaleh demi kemaslahatan kehidupan selayaknya yang dilakukan penduduk bumi.

Karena kajian keislaman yang dikembangkan PTAI bersifat "ngambang" antara bumi dan langit (*baina as-sama'i wa al-ardhi*) atau meminjam istilah Mu'tazilah *al-Manzilah baina manzilataini* (tempat di antara dua tempat) di surga tidak di neraka juga tidak, maka menyebabkan lulusan PTAI menurut penilaian negatif sebagian pengamat cukup puas menjadi ahli diskusi dan ahli komentator maupun lebih terhormat sedikit ahli pemberi label halal-haram, syah dan tidak syah. Para alumni PTAI tidak mampu menjadi ahli ibadah/dzikir sebagaimana banyak dilakukan alumni pesantren, juga tidak mampu menjadi ahli amal shaleh/pekerja profesional sebagaimana banyak dilakukan alumni dari Jurusan/Fakultas Ilmu-ilmu Terapan.

Sebetulnya tidak menjadi permasalahan, seandainya ilmu-ilmu studi keislaman yang dikembangkan PTAI memang secara essensinya ada beberapa yang masuk dalam wilayah kajian konsep/teoritik bukan pada wilayah

aplikatif sebagaimana ilmu fikih. Namun walaupun berada pada wilayah teoritik/kajian yang posisinya berada antara "bumi dan langit" sebenarnya tidak menjadi persoalan apabila ilmu semacam ini menjelma menjadi awan hitam dan tebal yang siap mencurahkan air hujan ke penduduk bumi, bukan awan putih dan tipis yang hanya lewat sekilas dan hilang dihembus angin. Hal ini memberi gambaran bahwa ilmu-ilmu yang berada pada wilayah teoritik yang dikaji hanya sambil lalu dalam arti tidak mendalam ternyata tidak memberikan "bekas" atau "atsar" kemanfaatan kepada pengkajinya sendiri apalagi kepada pihak lain.

Yang menjadi persoalan: dimana letak kesalahannya? Menurut hemat penulis, setidaknya ada tiga wilayah studi Ilmu Tauhid/Kalam dimana pada ketiga wilayah tersebut sama-sama memiliki kelemahan. Pertama, esensi ilmu Kalam sendiri yang tidak mengalami perkembangan secara berarti dalam kurun waktu yang lama sejak ilmu itu lahir. Di samping itu, materinya lebih mengarah pada perbedaan dan perdebatan para ahlinya (mutakallimun) bukan pada esensi ketauhidan itu sendiri. Hal ini yang menyebabkan para ahli tasawuf menjadi kelompok yang kurang setuju terhadap sikap mutakallimun, sebagaimana diungkap oleh Amin Abdullah (2000) bahwa kelompok tasawuf adalah penentang utama perkembangan ilmu kalam. Karena para mutakallimun secara umum lebih banyak berargumentasi dengan segala kecerdasannya yang tidak diiringi dengan penjiwaan secara mendalam dalam kalbu juga tidak diikuti dengan perbuatan amal shaleh dengan anggota badan (orang Sunda bilang: bicara doang, komentator).

Kedua, pada tataran pendekatan keilmuan yang lebih mengutamakan pendekatan naqli dan aqli. Karena pengkajian Ilmu Tauhid/Kalam selama ini lebih mengutamakan pada dua pendekatan tersebut menimbulkan kesan bahwa Ilmu Kalam hanya layak menjadi perbincangan dan konsumsi oleh kelompok tertentu yang memiliki hujjah secara naqli lebih banyak sekaligus argumentasi dengan pendekatan filosofis yang tinggi dan mendalam (sebut kelompok intelektual). Pada hal kalau disepakati bahwa Ilmu Tauhid/Kalam adalah ilmu ushuluddin (dasar-dasar agama) tentunya siapa saja dapat mengkaji ilmu tersebut dengan mudah dipahami tak jauh berbeda dengan

jamaah awam sekalipun yang mendapatkan kemudahan ketika ingin belajar cara wudlu dan shalat.

Ketiga, kelemahan pada pendekatan pembelajaran Ilmu Tauhid/Kalam. Kesan utama para peserta didik maupun mahasiswa yang sedang belajar Ilmu Tauhid/Kalam adalah cepat membosankan karena materi yang dibahas sendiri memang bersifat abstrak/ghaib dan boleh jadi pendekatan pengajaran yang dilakukan guru/dosen lebih banyak ceramah. Hal ini yang menyebabkan pembelajaran materi tauhid/aqidah kurang efektif.

Dari tiga hal tersebut menurut hemat penulis yang menjadi problem utama kajian Ilmu Tauhid/Kalam sehingga mengalami stagnasi dalam perkembangannya dibanding dengan studi ke-Islaman lainnya, misalnya Ilmu Tafsir yang terus mengalami perkembangan setiap waktu.

Kajian Pengembangan Ilmu Tauhid/Kalam

Terkait dengan permasalahan pendekatan dalam studi pengembangan Ilmu Tauhid/Kalam, maka Amin Abdullah (2000) merujuk pada pendapat Fazlur Rahman menawarkan dikembalikannya pendekatan filsafat dalam pengkajian dan pengembangan Ilmu Kalam. Penulis menawarkan mutli disiplin atau multi pendekatan dalam pengkajian dan pengembangan Ilmu Tauhid/Kalam. Empat pendekatan yang penulis tawarkan yaitu: (1) Theologis (naqli), (2) filosofis (aqli), (3), teoritik, dan (4) kontekstual dan aplikatif.

Pertama, Pendekatan Theologis (naqli), yaitu pendekatan pengkajian Ilmu Tauhid/Kalam dengan menukil dalil-dalil yang ada dalam al-Qur'an dan al-Hadits sebagaimana selama ini dilakukan para Ulama Ilmu Tauhid/Kalam.

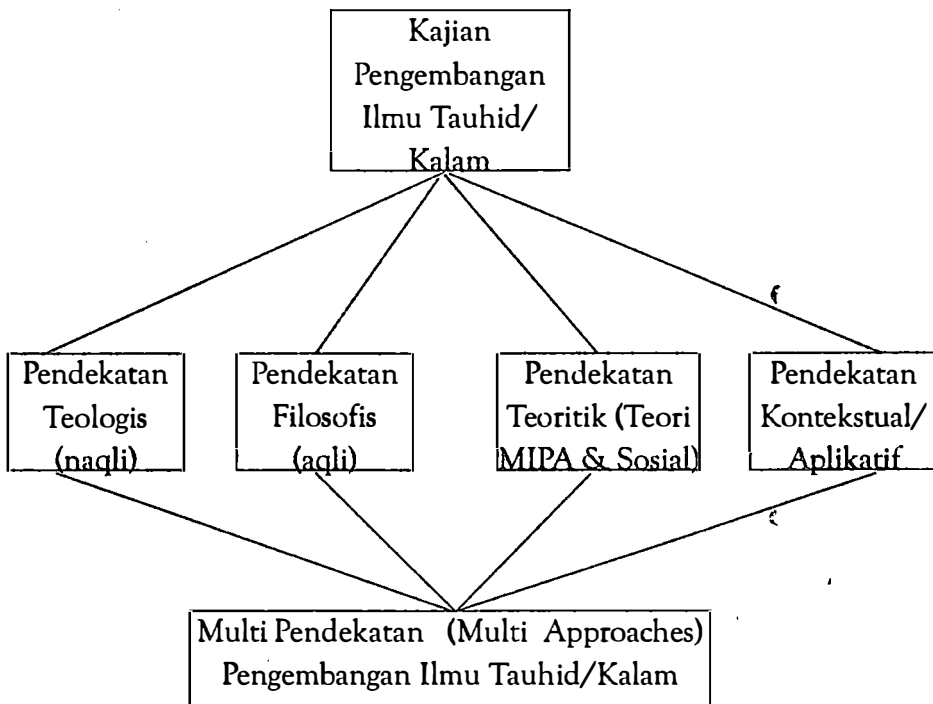
Kedua, Pendekatan filosofis (aqli) yaitu memberikan argumen-argumen tentang konsep-konsep Tauhid/Kalam berdasarkan rasionalitas masing-masing ulama yang seringkali argumen tersebut juga didasarkan pada dalil-dalil naqli yang ada. Pendekatan ini juga sudah dikembangkan para mutakallimun selama ini.

Ketiga, Pendekatan teoritik maksudnya dalam pengkajian Ilmu Tauhid/Kalam didukung oleh teori-teori ilmu pengetahuan, baik yang berumpun pada ilmu-ilmu MIPA seperti Matematika, Biologi, Fisika, Genetika, Astronomi, Botani dan sebagainya; maupun teori-teori yang bersumber pada rumpun ilmu Sosial seperti: Antropologi, Sosiologi, Psikologi, Ekonomi, Pendidikan dan sebagainya. Kesuksesan Harun Yahya melalui puluhan VCD maupun bukunya karena mencoba menawarkan pemaknaan Al-Qur'an dan al-Hadits melalui contoh-contoh riil kehidupan yang dapat dipahami oleh semua orang dalam segala usia dengan didukung oleh ilmu-ilmu terkait khususnya ilmu-ilmu kealaman.

Keempat, Pendekatan kontekstual dan aplikatif maksudnya mengembangkan Ilmu Tauhid/Kalam dengan didukung oleh Ilmu-ilmu terapan seperti Kedokteran, Teknologi, Sosiologi Agama, Psikologi Agama, Bimbingan dan Konseling, Ekonomi Kewirausahaan maupun lainnya. Pendekatan kontekstual dan aplikatif ini diharapkan konsep tauhid/aqidah tidak hanya berada pada tataran konsep yang berada di wilayah "awang-awang" tetapi betul-betul dapat membumi yang dapat dirasakan dalam denyut jantung kehidupan.

Keberhasilan Ustadz Yusuf Mansur yang menawarkan konsep sedekah sehingga beratus-ratus jamaah tiba-tiba yakin tentang ayat sedekah tersebut, hal ini menggambarkan bahwa keyakinan jamaah tentang balasan Allah Swt. dapat dikaji melalui konsep Ekonomi-Sedekah menurut Al-Qur'an yang langsung dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Demikian juga keberhasilan Ustadz Abdullah Gymnastiar (A'Agym) melalui "Manajemen Qalbu" dari Pondok Darul Tauhid Bandung melakukan kajian tauhid (biasanya setiap malam Jum'at mengkaji Asmaul Husna) secara aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan Ustadz Abdullah Gymnastiar memang sedikit berbeda dengan yang digunakan para pengasuh pondok pesantren/majelis taklim yang umumnya masih menggunakan pendekatan normatif, yaitu ajaran agama dipahami sebagai nilai-nilai. Keempat pendekatan dalam studi pengembangan Ilmu Tauhid/Kalam yang penulis tawarkan tersebut dapat dilihat bagan gambar 1.

Sebagai pelengkap dalam kajian ini, penulis ingin menjelaskan tentang paket VCD Harun Yahya yang sekiranya dapat mendukung media pembelajaran Ilmu Tauhid/Kalam secara khusus dan ilmu-ilmu Keislaman pada umumnya yang dapat digunakan oleh para pendidik agama, baik di lingkungan keluarga, TPA/TPQ, pesantren, majelis taklim, sekolah bahkan di lingkungan perguruan tinggi sekalipun. Selain VCD Harun Yahya tentunya masih banyak media VCD seperti Jejak-Jejak Rasul dan lain-lain yang dapat dijadikan media pembelajaran Ilmu Tauhid/Kalam maupun materi agama lainnya.



Gambar 1. Multi Pendekatan (Multi Approaches) Pengembangan Ilmu Tauhid/Kalam (Sumber: Mulyono, 2006)

Harun Yahya merupakan seorang ilmuwan muslim dari Turki yang ahli dalam pembuatan VCD yang isinya dirujuk pada kandungan Al-Qur'an dan Al-Hadits. VCD buatan Harun Yahya saat ini sudah sangat

populer khususnya di dunia muslim dan enak untuk disaksikan sekaligus sebagai media dakwah dan tontonan serta layak untuk dilihat dari segala usia. Sebagian besar VCD buatan Harun Yahya telah dinarasikan/alihbahasakan dalam berbagai bahasa termasuk dalam bahasa Indonesia.

Adapun VCD Harun Yahya yang sudah populer dipaket-paketkan, dengan perpaket berisi 6 VCD. Sekarang telah beredar di pasaran 5 paket VCD Harun Yahya Series, yaitu:

Tabel 1. Lima Paket VCD Harun Yahya

PAKET I	PAKET II
Keajaiban Penciptaan Manusia Pesona dalam Lautan Di Balik Keajaiban Penciptaan Arsitek-Arsitek di Alam Misteri Kehidupan Satwa Keruntuhan Teori Evolusi	Keajaiban al Quran Pesona Burung-Burung Keajaiban Alam Sel Penciptaan Alam Semesta Penyamaran: Perilaku Cerdas Satwa Al Quran Menjawab Tantangan
PAKET III	PAKET IV
Perjalanan ke Akhirat Al Quran Petunjuk Jalan Tragedi Fir'aun Pesona Dunia Semut Keruntuhan Ateisme Teknologi di Alam	Tanda-Tanda Kiamat Hikmah di Balik Ujian Bencana Kaum Sodom Keajaiban di Planet Keajaiban Benih Berpikir Mendalam
PAKET V	
Cinta dan Pengorbanan di Dunia Satwa Al Quran Petunjuk Hidup Belajar dari Alam Di Balik Tragedi Dua Perang Dunia Jejak Berdarah Komunisme Nama-Nama Allah	

Simpulan

Kajian Ilmu Tauhid/Kalam sebenarnya merupakan inti atau saripati dari kajian ilmu keislaman/pendidikan agama, karena dengan mengkaji Ilmu Tauhid/Kalam diharapkan para peserta didik memiliki kedalaman spiritual dan aqidah yang kuat. Pendidikan agama sendiri adalah salah satu bidang studi yang wajib diberikan pada peserta didik di setiap jenjang pendidikan, dimana pelaksanaannya telah menjadi komitmen nasional. Keberadaan pendidikan agama menjadi unsur mutlak dalam pembentukan watak dan moral Bangsa Indonesia yang sekaligus menjadi bekal peserta didik dalam mengarungi kemajuan zaman. Pengkajian Ilmu Tauhid khususnya dan Pendidikan agama Islam pada umumnya berusaha memberikan dan menanamkan nilai-nilai religius yang menjadi dasar dan benteng serta pegangan peserta didik dan umat manusia dalam mengarungi kehidupan yang serba canggih.

Belajar dari beberapa pihak yang berhasil menerapkan pembelajaran tauhid maka selayaknya kita para pendidik (kyai, ustadz, guru, dosen) untuk berpikir ulang kembali tentang proses pembelajaran yang dilakukan selama ini memang bersifat monoton hanya dengan satu atau dua pendekatan yaitu ceramah atau diskusi sehingga menyebabkan studi Ilmu Tauhid cepat membosankan bagi peserta didik.

Ada beberapa saran tentunya agar kegiatan dalam studi Ilmu Tauhid lebih hidup dan efektif sehingga dapat mendorong tercapainya standar kompetensi yang diharapkan, yaitu: (1) Model-model pengajaran yang inovatif perlu dilakukan oleh para pendidik agar peserta didik tidak merasa jenuh; (2) Penggunaan secara maksimal media-media pengajaran akan lebih membantu pendidik di dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar; (3) Agar penilaian dapat dilakukan secara proporsional hendaknya tidak hanya pada hasil akhir saja tetapi juga diambil sejak terjadinya proses pengajaran; (4) Sebagai upaya pendalaman maka pengajaran Ilmu Tauhid hendaknya dikaitkan dengan ilmu-ilmu lain yang terkait dan mendukung, misalnya membahas Hari Kiamat perlu didukung dengan ilmu alam yaitu Antariksa/Fisika yang membahas tentang kejadian dan kehancuran jagad raya, mengkaji konflik dan perselisihan dalam tubuh kaum Muslimin perlu didukung dengan teori Sosiologi yang membahas tentang teori konflik dan manajemen konflik, membahas tentang sifatsifat Allah dapat didukung dengan ilmu psikologi, demikian seterusnya.

Untuk para pengkaji di lingkungan perguruan tinggi tentunya mempunyai tugas yang lebih luas dibanding para pendidik di lingkungan pesantren, sekolah dan madrasah. Tugas utama para pengkaji Ilmu Tauhid khususnya di lingkungan PTAI adalah mengembangkan ilmu ini pada tiga wilayah, yaitu pengembangan materi, pengembangan pendekatan dan pengembangan metode pembelajaran Ilmu Tauhid agar tidak mengalami stagnasi dan monoton.

Dengan berbagai pendekatan dalam studi pengembangan Ilmu Tauhid diharapkan bahwa pengkajian ilmu ini membawa dampak yaitu terbentuknya pribadi peserta didik (mahasiswa) yang memiliki kekokohan aqidah dan kedalaman spiritual sebagai salah satu indikator lulusan yang ingin dihasilkan PTAI, yaitu: Ulama yang Intelekt Professional dan atau Intelekt Professional yang Ulama.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. 2000. *Kajian Ilmu Kalam di IAIN*. [Tersedia] <http://www.ditpertaais.net/> [Online] 3 Desember 2007.
- Bashori dan Mulyono. 2009. *Studi Ilmu Tauhid/Kalam*. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Fazlur Rahman. 1982. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradision*. Chicago and Lodon: The University of Chicago Press.
- Muhammad Abid al Jabiri. 1990. *Bunyah al Aql al Araby: Dirasah Tahliliyah Naqdiyyah Li al Nudzumi al Ma'rifah fi al Tsaqafah al Arabiyyah*. Beirut: Markaz Dirasah al Wihdah al Arabiyyah.
- Mulyono. 2006. *Kajian Pengembangan Ilmu Tauhid/Kalam dengan Pendekatan Tekstual dan Kontekstual*. Malang: Lembaga Penelitian & Pengembangan UIN Malang.
- Tsulatsah, Umi. 2007. Peningkatan Pemahaman Iman Kepada Hari Kiamat Melalui Multi Media VCD Harun Yahya di Kelas XII IPS- 2 SMA Negeri I Batu. Laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Batu: Kerjasama SMA Negeri I Batu dengan Departemen Pendidikan Nasional Tahun Anggaran 2007.